

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Novel Negeri 5 Menara

Novel negeri 5 menara merupakan karya pertama Ahmad Fuadi yang diangkat dari kisah nyata yakni perjalanan hidupnya sendiri dan sedikit dikembangkan dengan kisah fiksi. Tokoh-tokoh yang ada didalamnya pun adalah sahabat-sahabatnya dan orang yang ada di dalam novel juga benar-benar orang yang pernah hidup bersamanya di sebuah pesantren yang sama pula.

Novel negeri 5 menara menjadi *best seller*, dalam jangka waktu kurang 2 tahun telah dicetak sebanyak 10 kali dengan oplah lebih dari 170.000 eksemplar. Novel ini masuk dalam rekor penjualan buku terbanyak Gramedia yang pernah diraih selama 36 tahun belakangan ini.

Novel ini juga telah terbit di Malaysia dalam edisi Melayu. Rencananya versi bahasa Inggrisnya juga akan segera terbit, mengingat pengarang sendiri menguasai empat bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Novel Negeri 5 Menara menceritakan tentang perjalanan 6 orang anak yang sedang mencari ilmu di sebuah pesantren di pulau Jawa. Enam sekawan tersebut berasal dari berbagai daerah yang

Ke enam tokoh tersebut adalah Alif dari Bukit Tinggi, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep dan Baso dari Gowa. Tokoh utama dalam novel ini adalah Alif seorang anak yang merantau mencari ilmu di pulau Jawa dengan setengah hati karena dipaksa orang tuanya yang ingin menjadikannya tokoh agama yang berkualitas seperti sosok Buya Hamka yang juga berasal dari kota yang sama.

Keinginan Alif sangatlah bertentangan dengan orang tuannya, sampai-sampai karena perdebatan ini Alif mogok makan selama 3 hari dan mengurung diri di kamar. Hingga pamannya yang berada di Mesir mengirimkan surat dan memberi usulan agar Alif masuk di Pondok Madani (PM) Gontor di Jawa Timur. Alif pun mengutarakan isi hatinya kepada kedua orang tuannya yang sempat kaget atas keinginan Alif karena sempat bertengkar hebat dengan Amak yang ingin anaknya melanjutkan sekolah agama sedangkan Alif ingin melanjutkan ke peruruan tinggi juga karena letaknya Pondok Madani sangat jauh dan

Tahun demi tahun mereka lalui di PM hingga suatu saat Shahibul menara yang bernama Baso, berniat untuk pulang menjadi Hafidz Al-Qur'an dan karena neneknya yang sakit. Sejak kecil kedua orang tua Baso meninggal dunia, ia dibesarkan oleh neneknya yang tidak bekerja dan sudah tua. Namun ada seseorang tetangganya bernama pak Latimbang yang baik hati rela menyisihkan hasil melautnya dan membiayai hidup Baso dan neneknya bahkan menyekolahkan Baso hingga sampai ke PM. Baso berkeinginan untuk menjadi seorang Hafidz, karena ada hadist yang menjelaskan kalau seorang anak menghafal Al-Qur'an maka kedua orang tuanya akan di berikan jubah di surga. Sambil memegang foto pernikahan kedua orang tua yang sudah memudar Baso bercerita kepada sahabat Shahibul menaranya sambil berlinang air mata tentang keinginannya untuk menghadiahkan sepasang jubah surgawi untuk kedua orang tuannya kelak.

Sungguh mulia keinginannya yang kemudian diberikan jalan oleh yang Maha Kuasa. Baso menerima tawaran mengajar bahasa Arab di kampungnya dan menghafal Al-Qur'an sambil merawat neneknya yang sedang sakit. Setiap bulannya ia akan mendapatkan jatah beraas dari yayasan, akhirnya Baso pulang dengan niat yang mantap untuk berjuang di kampung halaman dan meninggalkan shahibul menara. Para shahibul menara sangat sedih melepaskan kepergiannya tapi tidak ada alasan apapun untuk menghalangi kepergiannya.

Setelah beberapa hari kepergian Baso, menara terasa redup, tidak ada senda gurau seperti biasanya. Baso pulang saat dia kelas 6 dan ujian sebentar lagi tapi Baso tidak bisa menunggu lagi karena alasan neneknya yang sakit parah, setidaknya neneknya bisa lebih kuat dengan kehadiran Baso di sampingnya. Di akhir tahun shahibul menara berkomunikasi dengan Baso melalui surat.

Masa-masa akhir di PM mereka lalui dengan penuh kenangan yang mendalam, mulai dari petunjuk *class six show*, bahkan hukuman berat dibotak, dan serah terima jabatan sampai bersalaman dengan ribuan orang.

Novel negeri 5 menara diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt 4-5. Alamat jalan Palmerah Barat 29-37 Jakarta. Seluruh isi cerita yang terdapat dalam novel dibagi dalam 46 bagian cerita dan terdiri dari 423 halaman. Dicitak sebanyak 7 kali dengan jumlah eksemplar sebanyak

170.000: Cetakan pertama Juli 2009, cetakan kedua Oktober 2009, cetakan ketiga Oktober 2009, cetakan keempat Januari 2009, cetakan kelima Februari 2009, cetakan keenam April 2009, cetakan ketujuh Juni 2009.

Sub bab 01: Pesan Dari Masa Silam. Bagian ini mengisahkan tentang sebuah pesan pendek yang masuk ke *inbox* Alif ketika sedang berada di Amerika dari seorang teman yang bernama Batutah.

Sub bab 02: Keputusan Setengah Hati. Cerita ini merupakan flash back ketika Alif memutuskan untuk pergi ke PM (Pondok Madani) yang ada di Jawa Timur setelah mendapatkan surat dari pamannya Pak Etek Gindo dari Mesir. Orang tua Alif kaget karena sebelumnya telah terjadi pertengkaran hebat antara Alif dan Amak, Amak ingin anaknya melanjutkan ke sekolah agama sedangkan Alif ingin melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi di Bukittinggi.

Sub bab 03: Rapat Tikus. Menceritakan tentang perjalanan Alif ke Negeri seberang yakni ke Jawa Timur untuk melanjutkan masa SMA di Pondok Madani. Di tengah perjalanan mereka bertemu seseorang yang menganggap Pondok merupakan tempat anak yang cacat produksi (berkelakuan nakal).

Sub bab 04: Kampung Di Atas Kabut. Mendeskripsikan Pondok Madani. Di dalam sub bab ini juga menceritakan pengalaman Alif untuk ujian pertama masuk PM.

Sub bab 05: *Man Jadda Wajada*. Pelajaran pertama oleh Ustad Salman yang diajarkan di PM. Dan sub bab ini mengisahkan tentang pengenalan resminya dengan kelima sahabatnya kelak.

Sub bab 06: Sang Renaissance Man: Ceramah singkat dari Kiai Rais mengenai orang yang menuntut ilmu. Kiai Rais yang dijuluki *renaissance man* karena beliau dinobatkan sebagai pribadi yang tercerahkan berdasarkan banyaknya ragam ilmu dan kegiatannya.

Sub bab 07: Shopping Day: Menceritakan Alif dan kawan-kawan yang harus berbelanja di kantin pondok untuk memenuhi kebutuhannya sebagai anak baru di PM. Dari buku pelajaran, perlengkapan pakaian, peralatan sekolah, peralatan mandi, dan lain sebagainya.

Sub bab 08: Sergapan Pertama Tyson: Tyson adalah seorang anggota dari bagian keamanan untuk memberikan hukuman bagi pelanggar. Di dalam sub bab ini dijelaskan bahwasanya Alif dan kawan-kawan mendapatkan hukuman pertamanya “jeweran berantai” dari bagian keamanan yang nantinya akan berlanjut dengan keterkaitannya menjadi agen mata-mata di sub bab berikutnya.

Sub bab 09: Agen 007: Alif Fikri dan kawan-kawan diangkat menjadi jاسus, mata-mata bagi siswa-siswa M yang melanggar *qanun*.

Sub bab 10: Sarung dan Kurban: Menjelaskan tentang budaya marosok yang ada di Bukittinggi.

Sub bab 12: Surat dari Seberang Pulau: Surat dari kawan Alif Fikri, Randai yang senang karena bisa masuk SMA sesuai dengan cita-citanya.

Sub bab 14: *Maa Hazza*: Pelajaran pertama PM yang diajarkan kepada Alif dan kawan-kawan yang artinya “apa ini?”.

Sub bab 16: Kejaiban Itu Datang Pagi-Pagi: Ketika
dibangunkan untuk shalat berjama'ah Alif menolak dengan bahasa
Arab yang sempurna.

Sub bab 21: Umat Icu: sejarah baru: Menonton TV bersama di pondok. Pelanggaran yang diijinkan di PM untuk menyaksikan kehebatan Icu dalam pertandingan bulutangkis yang telah berhasil menggulung Korea, Denmark dan Swedia. Hal ini karena ide gila Dulmajid, terjadilah hal bersejarah itu.

Sub bab 22: Festival Akbar: Menyambut ujian, perayaan terhadap ilmu. Dengan gempita. Pesta ujian meriah yang dibuat oleh PM agar mereka tidak boleh takut atau trauma dengan ujian.

Sub bab 23: Sahirul lail: Sahirul lail maknanya kira-kira begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. Sebuah pepatah Arab berbunyi: *Man thalabal sahiral layali*. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka bekerjalah jauh sampai malam. Begitu juga dengan Alif dan kawan-kawan yang lebih bekerja giat daripada orang lain.

Sub bab 24: Lima Negara Empat Benua: Dibawah bayangan menara masjid, para Sahibul Menara membayangkan awan menjadi negara dan benua impian mereka. Alif mambayangkan awan sebagai Amerika, Raja membayangkan menjadi Eropa, Baso dan Atang Asia Afrika sementara Said & Dulmadjid melihatnya hanya sekedar langit Indonesia biasa.

Sub bab 25: Orator dan Terminator: Menjadi orang merdeka setelah menempuh perjuangan ujian dengan liburan ke Bandung kemudian ke Surabaya. Di Surabaya Said memberi kejutan kepada Baso, Atang dan Alif yaitu nonton Bioskop dengan judul film Terminator.

Sub bab 26: Princess of Madani: PM gempar akan gosip
datangnya seorang putri Ustad Salman dari Mesir yang telah menjadi

legenda di kalangan kakak kelas bahwa ustad ini punya anak gadis cantik.

Sub bab 27: Pendekar Pembela Sapi: *Bullis lail*. Ronda malam untuk mengamankan pencuri di malam hari. Alif, Dul dan Said menjadi buah bibir dan terkenal selama berminggu-minggu setelah berhasil mencegah pencuuri sapi kabur.

Sub bab 28: Nama Yang Bersenandung: Pelajaran berharga yang diberikan kepada Ustad Khalid tentang mewakafkan diri. Kemudian pertemuannya dengan seorang putri Ustad Khalid, Sarah, yang setengah gaib dibicarakan masyarakat PM.

Sub bab 29: Si Punguk dan Sang Bulan: Para Sahibul Menara melihat foto keluarga Ustad Khalid dan Alif di selembur kertas *glossy* di bawah menara masjid.

Sub bab 30: Parlez Vous Francais?: Proyek besar, foto bersama dan membuat spanduk dengan bahasa Prancis. “*Nous sommes la grande de la classe 1 B, Pondok Madani, Indonesie*”. Artinya adalah, kami keluarga besar kelas 1 B”

Sub bab 31: Rendang Kapau: Rendang yang telah meghitam dan semua bumbu meresap ke dalam daging dan kentang kecil karena dipanaskan berkali-kali. Rendang seperti ini sangat tahan lama dan rasanya sangat khas. Amak mengirimkannya pada Alif karena keterlambatan wesel.

Sub bab 33: *A Date on the Atlantic*: Alif Fikri saat sedang berada di pesawat tepat di atas Samudra Atlantik. Saat memakan buah kurma, rasanya membuatnya melempar ingatannya kembali ke PM, saanaik kelas enam, kelas memuncak di PM.

Sub bab 35: Lembaga Sensor: “Pekan Penyerahan Kekuasaan”,
akhirnya Saidlah yang menjadi ketua sensor seperti keinginannya.

Sub bab 36: Sekam Itu Bernama ITB: Setelah beberapa lama Alif berdamai dengan mimpi untuk masuk SMA kini menghantuinya kembali karena surat yang dikirimkan Randai untuknya. Randai diterima masuk di teknik mesin ITB.

Sub bab 38: Kilas 70: Merupakan sebuah koran harian yang disarankan Alif kepada Ustad Salman yang ternyata di setuju oleh Kiai Rais. Membuat berita setiap hari untuk mengetahui kegiatan yang terjadi secara *up to date*. Setelah wawancara dengan bapak panglima kemudian disusul dengan pembuatan berita tentang liputan kedatangan Presiden RI hanya dalam waktu singkat, ini membuat tim Kilas 70 kewalahan.

Sub bab 39: *It's Show Time*: Ajang seni pertunjukan di PM. Alif dan kawan-kawan mendapat kepercayaan untuk mengambil alih acara utama yaitu *Class Siw Show*. Mereka menampilkan drama yang lain dari biasanya. Mengangkat tema perjalanan Ibnu Batutah yang disadur oleh Atang dari buku *Tuhfah Al-Nuzzar fi Ghara'ib Al Amsar wa Ajib Al-Asfar, Persembahan Seorang Pengamat tentang Kota-kota Asing dan Perjalanan yang Mengagumkan*, yang ditulis Ibnu Jauzi. Sebuah hasil dari upaya keras dan kreatifitas tinggi. Kiai Rais memberikan nilai 9 di akhir acara.

Sub bab 41: Rahasia Baso: Baso bercerita kepada kawan Sahibul Menaranya bahwa neneknya sedang sakit dan kedua orang tuanya telah meninggal. Baso berniat pulang untuk merawat neneknya dan meninggalkan PM juga sahabatnya, Sahibul Menara.

Sub bab 43: Perang Batin: Kepergian Baso bukan hanya megejutkan bagi Sahibul menara, terutama bagi Alif, hal ini menginspirasinya. Keinginannya untuk segera keluar dari pondok semakin berapi-api. Alif menyatakan keinginannya melalui surat dan ayah Alif datang seminggu kemudian untuk menenangkan kembali kegelisahan yang melanda Alif. Ayah telah mendaftarkan nama Alif di ujian persamaan delapan bulan lagi dan meminta Alif untuk tetap bertahan hingga waktunya tiba. Alif setuju.

Sub bab 45: Beratus Ribu Jabat Erat: LULUS, begitulah. Kemudian malam hari diadakan acara Yudisium dengan berjabat tangan dengan seluruh para guru dan tentunya Kiai Rais, lalu giliran adik kelas dan terakhir giliran mereka sesama kelas enam. Esok harinya, Alif, Sahibul Menara dan murid lain siap dengan koper-koper mereka untuk berjuang di jalan mereka masing-masing.

2. Profil Pengarang

Ahmad Fuadi lahir di Maninjau Sumatra Barat 30 Desember 1972. Dia adalah novelis, pekerja sosial dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel Negeri 5 Menara adalah buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jejeran *best seller* tahun 2009.

Sedangkan novel keduanya yaitu Ranah 3 Warna sudah terbit sejak 23 Januari 2011 dan sudah dicetak sebanyak 70.000 eksemplar. Novel Negeri 5 Menara telah difilmkan pada Juli 2011 dan telah meluncur tahun 2012 secara nasional.

Memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, setelah lulus kemudian menjadi wartawan Tempo. Kemudian mendapatkan beasiswa program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995-1996), dan National University of Singapore, Singapura studi satu semester (1997), dan pada tahun 1998 dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA.

Ber cerita sejarah seperti peristiwa 11 September 2001 dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill. Dan yang terakhir Ahmad Fuadi belajar di Royal Holloway, Universitas London, Inggris, yaitu jurusan MA (Media Arts) yakni di bidang film dokumenter masuk tahun 2004 hingga September 2005.

b. Penghargaan dan Beasiswa

- 1) SIF-ASEAN Visiting Student Fellowship, National University of Singapore, 1997, studi satu semester di Singapore.
- 2) Indonesian Cultural Foundation Inc Award, 2000-2001
- 3) Columbus School of Arts and Sciences Award, The George Washington University, 2000-2001
- 4) The Ford Foundation Award 1999-2000
- 5) CASE Media Fellowship, University of Maryland, College Park, 2002
- 6) Beasiswa Fulbright, Program Pascasarjana, The George Washington University, 1999-2001
- 7) Beasiswa British Chevening, Program Pascasarjana, University of London, London 2004-2005

c. Pengalaman Profesional

1. Penulis dan Kolumnis bebas, 1992-1998
2. Menulis ratusan artikel mengenai peristiwa terkini untuk media massa Indonesia

yakni representasi, relasi dan identitas. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

1. Representasi teks “*Man Jadda Wajada*” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Pada analisis representasi teks berhubungan dengan bagaimana peristiwa orang, kelompok, keadaan, atau apapun, ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Tidak semua sub bab dalam novel terdapat representasi pepatah *man jadda wajada*, jadi peneliti hanya mengambil beberapa sub bab yang teksnya terdapat representasi *man jadda wajada* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Representasi Teks *Man Jadda Wajada* Dalam Novel Negeri 5 Menara

Teks Linguistik			
No	Sub Bab	Judul Sub Bab	Teks sebagai representasi <i>man jadda wajada</i>
1.	04	Kampung di atas kabut	Soal demi soal aku coba jawab dengan tuntas. Semua hasil kerja keras belajar dua hari dua malam dan sisa-sisa ingatan bertahun-tahun di SD dan MTsN aku kerahkan. (hal. 38 pf. ke 2)
3.	06	Sang Rennaissane Man	• “Seorang wali murid pernah memberi nasehat kepada anak-anaknya yang sekolah di PM. Anakku, kalau tidak kerasan di PM selama sebulan, cobalah tiga bulan, dan cobalah setahun. Kalau sampai enam tahun tidak kerasan dan sudah tamat, bolehlah pulang untuk berjuang di masyarakat. Ini namanya percobaan yang lengkap”. Kami mengangguk-angguk terkesan dengan perumpamaan ini. (hal. 53 pf. ke 3) • ”Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad. ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan

			pula niat kalian untuk mau dididik.” (hal. 50 pf. ke 4)
4.	14	<i>Maa hazaa</i>	Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari <i>tajwid</i> Begitu berulang-ulang sampai salah satu dari kami mulai mendengkur. Ajaib. Cara ini cukup ampuh membantuku menghafal, walau dalam beberapa hari kemudian luntur lagi. (hal. 118 pf. ke 5)
5.	16	Keajaiban itu datang pagi-pagi	Bayangkan, ini benar-benar proses belajar yang menggunakan semua indra. Meneriakkan kosa kata baru di subuh buta., memaksakan diri untuk memahami dan memasukkan ke kalimat, lalu melihat tulisannya dan terakhir mengikat ilmu baru ini ke dalam <i>memory</i> terdalam kami. (hal. 133 pf. ke 2)
6.	18	Bung Karno	• Tapi, kali ini aku berniat untuk meningkatkan kualitas pidatoku dengan berlatih lebih banyak dan meminta Raja yang ahli pidato menjadi mentor. (hal. 149 pf. ke 3)
7.	19	Maradona hapal Quran	• Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, <i>man jadda wajada</i>, aku berusaha tidak kendor. Mungkin memang tulisanku belum cukup bagus. ...Walau hanya surat pembaca, aku tetap senang. Rasanya hebat sekali opini kita-walau dalam bentuk surat pembaca-dimuat di koran besar dan dibaca banyak orang. (hal. 159 pf. ke 3) • “Kalau diniatkan semua bisa diatur, <i>akhi</i>,”... (hal. 162 pf. ke 4)
8.	20	Berlian Dari Belgia	• Said paling kesal dengan sensor ini. Kekesalan ini menjelma jadi cita-cita. “aku ingin menjadi tukang sensor saja nanti,” katanya setiap kami berdesakkan membaca koran sore hari. (hal. 171 pf. ke 3)
9.	21	Umat Iruk	• Suatu ketika, kalau Tuhan berkehendak, aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku kesana? (hal. 177 pf. ke 1) • “Tapi semua orang telah berjuang. Bahkan Iruk, idolamu itu, tampil sangat menawan, kan?” kataku mencoba meninakkan dia. (hal. 187 pf. ke 6)
10.	22	Festival Akbar	Alhasil, <i>conditioning</i> ini menghasilkan <i>exam</i>

			<i>frenzy</i> . Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. (hal. 191 pf. ke 4)
11.	23	Sahirul Lail	• Maka, di diary terpercayaku, aku tuliskan rencana konkrit untuk mengatasi masalah ujian ini. Yang pertama, aku ingin meningkatkan do'a dan ibadah. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepadaNya, maka akan dikabulkan? (hal. 194 pf. ke 3) • Rencana lainnya, ya tidak lain tidak bukan, begadang dan bangun malam untuk belajar. <i>Sahirul lail</i>. (hal. 196 pf. ke 3)
12.	26	Princess Of Madani	• "Tapi, kan kalau ada niat pasti ada jalan. <i>Man jadda wajada</i>, kan?" kataku sekenanya. (hal. 233 pf. ke 1) • Dan aku akan membuktikan bahwa Raja salah dan tidak boleh meremehkan aku seperti itu. (hal. 233 pf. ke 8)
13.	35	Lembaga sensor	Apapun kegiatan baik senang maupun tidak, selalu dilipur dan dihibur dengan potongan kalimat: "ikhhlaskan ya <i>akhi...</i> " dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar, seperti menenggak STMJ. Sebuah prinsip yang sakti dan manjur. (hal. 295 pf. ke 4)
14.	44	Kamp konsentrasi	"Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakkal." (hal. 382 pf. ke 3)
15.	45	Beratus ribu jabat erat	"Dengan ini sempurnalah amanah orang tua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, dikeneng kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingatlah nasihat Imam Syafi'i: orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anakku," ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya. (hal. 396 pf. ke 2)
16.	46	Trafalgar Square	Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap menengadahkan ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab

			Saudi, Mesir, Eropa, Amerika, dan Indonesia. Aku tergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan ajaib ini. (hal. 402 pf. ke 4)
--	--	--	---

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Pada anak kalimat, *man jadda wajada* dianalisis dari segi kosa kata dan tata bahasanya. Dari segi tata bahasanya, *man jadda wajada* ditampilkan dalam bentuk proses dimana tokoh dan kegiatan dalam novel ditampilkan sebagai kegiatan, peristiwa dan proses mental dalam mencapai cita-cita. Penggunaan bahasa dan kosakata merupakan kekuatan yang dimiliki dan dipertahankan oleh penulis. Kemudian kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih dapat membentuk sebuah pengertian atau koheresi. Representasi dalam anak kalimat menampilkan partisipan dianggap mandiri dalam novel tersebut.

2. Relasi teks “Man Jadda Wajada” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Pada analisis relasi teks berhubungan antara antara penulis dan khalayak, dan tokoh dengan masyarakat pesantren ditampilkan dalam

teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Tidak semua sub bab dalam novel Negeri 5 Menara terdapat relasi pepatah *man jadda wajada*, jadi peneliti hanya mengambil beberapa sub bab yang teksnya terdapat relasi pepatah *man jadda wajada* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Relasi Teks *Man Jadda Wajada* Dalam Novel Negeri 5 Menara

Teks Linguistik			
No	Sub Bab	Judul Sub Bab	Teks sebagai relasi <i>man jadda wajada</i>
1.	05	Man jadda wajada	• Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang. “<i>Man jadda wajada</i>”. (hal. 40 pf. ke 2) • Kami tersengat menikmatinya. Seperti sumbu kecil terpercik api, mulai membakar, membesar, dan terang! (hal. 40-41 pf. ke 4)
2.	08	Sergapan pertama Tyson	• Tenang <i>akhi</i>,, sebentar lagi kita akan selamat, asrama hanya tinggal 100 meter lagi. Insya Allah tidak akan kena hukum. Sedikit lagi. Kata Said dengan optimis memberi kita harapan. (hal. 65 pf. ke 1) • Melihat aku menutup mata, dia membentak lebih keras, “Jangan takut dengan manusia, JAWAB!” (hal. 66 pf. ke 3)
3.	09	Agen 007	• Setelah lelah beraktifitas sejak jam 04.30 subuh, mempertahankan kepala tetap tegak dan mata terbuka sungguh sebuah perjuangan yang maha berat. (hal. 69 pf. ke 2) • Tiba-tiba Said mengangkat tangan dengan gembira, mengumamkan alhamdulillah dan berteriak <i>yes</i>, sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya <i>striker</i> habis mencetak gol tunggal di <i>injury time</i>. Doanya dikabulkan Tuhan yang Maha Pemurah. (hal. 71 pf. ke 3)
4.	11	Sahibul menara	Bagaikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak. (hal. 94 pf. ke 1)
5.	13	Sepuluh pentung	• “Man shabara zafira. Siapa yang bersabar

			akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup,” pidatonya dengan semangat berapi-api. (hal. 106 pf. ke 2) • “Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas sangat tinggi dan disaat yang sama menikmati prosesnya. ... temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia,” katanya berfilsafat. (hal. 106 pf. ke 4) • “Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu <i>going the extra miles</i>. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Maka dari itu mari kita budayakan <i>going the extra miles</i>, lebihkan usaha, upaya, waktu, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses,” katanya sambil menjentikkan jari. (hal. 107 pf. ke 1) • “Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apa pun, dan suasana bagaimana pun. Artinya jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan pada orang lain. Orang boleh menodong dengan senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar,” katanya lebih bersemangat lagi. (hal. 107 pf. ke 2)
6.	16	Keajaiban itu datang pagi-pagi	”Pasanglah niat kuat-kuat, berusaha keras, dan berdoa khusyuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunatullah -hukum alam-”(hal. 136 pf. ke 6)

7.	18	Bung Karno	• Waktu terasa seperti beliung yang menyedot hari-hariku dengan kencang. Telah hampir setengah tahun aku di PM,. Dan selama ini PM benar-benar tidak memberiku waktu berleha-leha. Semua terjadi cepat, padat, ketat. ...Sebuah pengalaman hidup dengan akselerasi luar biasa. Raja sering bercanda “kita seperti sedang belajar silat di kuil Shaolin yang ketat,”. (hal. 156 pf. ke 1) • Wejangan Kiai Rais terasa dekat, “jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kita lah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, dia tidak akan merubah nasib sebuah kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, lakukan saat ini. Sekarang juga!” (hal. 158 pf. ke 2)
8.	19	Maradona hapal Quran	Puas rasanya bahwa dunia ini mendengar dan meresponku. Puas rasanya kalau menyadari kalau kita mau berusaha mengetok pintu, kemungkinan besar akan ada yang menjawab. (hal. 175 pf. ke 1)
9.	21	Umat Iruk	• “Ingat kawan, motto kita: <i>man jadda wajada</i>. Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun bisa terjadi.” (hal. 179 pf. ke 4) • Gara-gara ide gila Dul, terjadilah hal bersejarah itu. Untuk pertama kalinya seumur hidup PM, murid boleh menonton TV secara bebas, berjamaah, bahkan di bawah restu petinggi KP. (hal. 182 pf. ke 4)
10.	22	Festival akbar	• “Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakkal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepadaNya, sehingga kita tidak pernah setres dalam hidup ini, stres hanya untuk orang-orang yang belum berusaha dan tawakkal. <i>Ma'annajah, good luck.</i>” Intonasi lembutnya berubah belum menjadi berkobar-kobar. Kiai Rais telah menyetrum

			3000 murid kesayangannya. Kami bertepuk tangan dengan gempita. (hal. 190 pf. ke 2) • Alhasil, <i>conditioning</i> ini menghasilkan <i>exam frenzy</i>. Semua orang tiba-tiba menjadi super rajin dan mabuk belajar. Rasanya ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. (hal. 191 pf. ke 4) • Mungkin beginilah seharusnya ujian disambut, sebuah perayaan terhadap ilmu. Dengan gempita. (hal. 193 pf. ke 1)
11.	23	Sahirul lail	• “Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian <i>muthala'ah</i> tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. hambaMu ini datang dan meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiiiinnn.” (hal. 197 pf. ke 3) • “Ya Allah telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadaMu. Aku tawakkal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.” (hal. 199 pf. ke 3)
12.	24	Lima negara empat benua	• “Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negeri mu dan merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, kan keruh menggenang. Singa jika tak tinggalkan sarang, tak akan dapat mangsa. Anak panah jika tak tinggalkan busur tak akan kena sasaran...”(hal. 211 pf. ke 1)
13.	26	Princess of madani	Banyak keajaiban terjadi di dunia karena orang telah memasang tekad dan niat, dan lalu mencoba merealisasikannya. Aku pun percaya dengan <i>man jadda wajada</i> itu. (hal. 233 pf. ke 5)
14.	29	Si punguk dan	Pengalaman yang selalu membawa

		Sang Bulan	senyum ke wajahku. Pengalaman yang juga mengajarkan bahwa kalau aku mau bercita-cita, selalu ada jalan. Bahkan keajaiban-keajaiban bisa diciptakan dengan usaha-usaha tak kunjung menyerah. (hal. 257 pf. ke 1)
15.	30	Parlez Vous Francais?	• “Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala kita.” (hal. 265 pf. ke 3) • “Felicitation, kalian telah memperlihatkan apa yang disebut <i>i'malu fauqa ma'amilu</i>. Berbuat lebih baik dari apa yang diperbuat orang lain. Semoga kalian sukses,” kata beliau setelah melihat spanduk kami. (hal. 267 pf. ke 5)
16.	35	Lembaga sensor	• “Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk dididik.” (hal. 295 pf. ke 1) • Tidak ada transfer duit dan materi di PM. Hanya transfer amal, doa dan pahala. Indah sekali. Sosok Ustad Khalid kembali muncul di pelupuk mataku. Inilah yang aku pelajari dan pahami tentang keikhlasan. (hal. 297 pf. ke 1)
17.	37	kereta angin kuning	Di depan kaca, aku temukan wajahku sendiri yang terjat antara bangga dan grogi. Aku pandang mataku sendiri, dan lambat-lambat aku lafalkan nasihat Kiai Rais suatu kali: “Jangan pernah takut dan tunduk kepada siapa pun. Takutlah hanya kepada Allah. Karena yang membatasi atas dan bawah hanyalah tanah dan langit.” (hal. 318 pf. ke 1)
18.	39	It's show time	“Sebuah hasil dari upaya kerja keras dan kreatifitas tinggi. Terima kasih telah menghibur kami dan saya memberi nilai 9 untuk semua ini.” Kata beliau sambil bertepuk tangan. Kami yang berkumpul dibelakang layar melonjak-lonjak gembira

			sambil berpelukan. Kerja keras kami hampir 2 bulan rasanya terbayar berlipat ganda mendengar pujian Kiai Rais. (hal. 349 pf. ke 1)
19.	41	Rahasia Baso	“Hanya hapalan... hanya hapalan Qur’an inilah yang bisa aku berikan untuk membalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti,” katanya sambil mematut-matut foto itu, seakan-akan baru melihatnya. (hal. 362 pf. ke 3)
20.	44	Kamp konsentrasi	• “Iya, rugi kalau setres, mending kita bekerja keras. Wali kelasku pernah memberikan motivasi yang sangat mengena di hati. Katanya, kalau ingin sukses dan berprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan prinsip <i>“saajtahidu fauqa mustawa al-akhar”</i>. Bahwa aku akan berjuang dengan usaha di atas rata-rata yang dilakukan orang lain. <i>Fahimta</i>. Ngerti, kan?” (hal. 383 pf. ke 2) • “Tapi yang membedakan adalah usaha kita. Selama kita berusaha dan bekerja keras di atas orang kebanyakan, maka otomatis kita akan menjadi juara!” (hal. 383 pf. ke 5)
21.	46	Trafalgar Square	Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia. Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. <i>Kun fayakun</i> , maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima negara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar. <i>Man jadda wajada</i> . Siapa yang bersungguh-

pembaca agar ikut merasakan perjuangan yang dilakukan oleh sang tokoh agar bertekad dalam menggapai impian maupun cita-citanya.

3. Identitas teks “*Man Jadda Wajada*” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi

Pada analisis identitas teks berhubungan dengan bagaimana identitas penulis ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Peneliti hanya meneliti terhadap identitas penulis karena A. Fuadi yang selain sebagai penulis naskah juga sebagai aktor utama dalam novel Negeri 5 Menara. Begitu pun dengan identitas, tidak semua sub bab dalam novel terdapat identitas pepatah *man jadda wajada*, jadi peneliti hanya mengambil beberapa sub bab yang teksnya terdapat identitas tokoh dalam pepatah *man jadda wajada* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 : Relasi Teks *Man Jadda Wajada* Dalam Novel Negeri 5 Menara

Teks Linguistik			
No	Sub Bab	Judul Sub Bab	Teks sebagai identitas <i>man jadda wajada</i>
1.	13	Sepuluh pentung	Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangankan sebuah surat dari Randai, serbuah dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak akan aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan. Aku tulis tanda pentung sepuluh kali untuk menegaskan tekad ini, dan aku tulis <i>Amin</i> sebagai doa untuk memulai tekad ini. (hal. 108 pf. ke 3)

			kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf-huruf besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. “ <i>Man jadda wajada. bismillah</i> ”. Aku yakin Tuhan Maha Mendengar. (hal. 212 pf. ke 1)
8.	33	A date on the atlantic	Penerbangan DC-London dengan British Air-ways sungguh nyaman. Aku tertidur nyenyak hampir 4 jam. Sebuah tidur yang penuh dengan mimpi mimpi yang deras dengan kenangan hidupku masa lalu bersama 5 orang bocah nusantara yang terdampar di sebuah kampung di Jawa dalam misi merebut mimpi mereka. (hal. 286 pf. ke 4)
9.	35	Lembaga sensor	• Aku mengawali hari pertama di PM sebagai anggota asrama yang patuh pada aturan. (hal. 298 pf. ke 1) • Aku suka mengembangkan bahasa, tapi aku juga menjadi penulis. (hal. 303 pf. ke 4)
10.	37	Kereta angin kuning	Selama 3 hari 3 malam, ditemani Sahibul Menara dan Raja sebagai konsultan, aku berlatih dan berlatih, disebelah sungai bambu. Aku berteriak tanpa lelah pada air, bambu, semak belukar, melatih lidahku supaya fleksibel untuk membawakan pidatoku berjudul, “When East Greets West.” (hal. 317 pf. ke 3)
11.	38	Kilas 70	• Selain Sahibul Menara, kawan karibku adalah diari-diariku. Aku sudah menulis diari sejak berumur 12 tahun. Selama satu tahun, aku bisa menamatkan satu sampai dua buku diari. (hal. 324 pf. ke 1) • PM kemudian memperkenalkan aku untuk pertama kalinya kepadaku dimensi lain menulis. Menulis bukan hanya di diari dan buat diri sendiri, menulis juga buat orag lain dan ada medianya. (hal. 325 pf. ke 1) • Aku sangat terkesan dengan kerja wartawan, seperti yang digambarkan di buku-buku yang kubaca. Wartawan melihat dunia seperti rata dan bisa berada di mana saja untuk menuliskan

			kabar buat masyarakat luas. Aku juga semakin tertarik dengan dunia fotografi yang memungkinkan seorang fotografer mengambil gambar dan kemudian menunjukkan kepada khalayak sebuah kenyataan hidup dari tempat dan negeri yang jauh. (hal. 325 pf. ke 2) • Duh, senangnya bisa menyelesaikan tugas jurnalistik pentingku dengan sukses. Sambil bersiul-siul aku ketik judul <i>headline</i> beritaku: “Panglima ABRI: Thariq bin Ziad idolaku.” (hal. 331 pf. ke 3)
12.	44	Kamp konsentrasi	• Aku telah merasa belajar banyak untuk ujian ini, bahkan membaca berbagai referensi tambahan di perpustakaan. Aku membalik kertas soal dengan percaya diri. (hal. 388 pf. ke 2)
13.	46	Trafalgar Square	• Kaki menara dengan empat singa ini adalah tujuanku, tempat kami berjanji bertemu. (hal. 401 pf. ke 2) • Alangkah indah senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, “Terima kasi Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa.” (hal. 404 pf. ke 1) • “Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita,” balas Atang. Aku yakin semua sepakat dengan Atang. (hal. 405 pf. ke 1)

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah wacana. Dalam aspek identitas penulis menempatkan posisinya sebagai tokoh utama, dengan peran Alif Fikri sebagai peran utama yang menceritakan sekaligus diceritakan dalam novel ini. Alif Fikri dan Sahibul menaralah yang paling banyak tampil dan menonjol di antara tokoh-tokoh yang lain, sehingga penulis bisa berinteraksi

dengan pembaca. Posisi penulis berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Jika penulis bukan komunikator dalam novel biasanya memakai kata ganti “dia” atau dengan menyebut nama tokoh utama dalam novel.